

TAHUN TAHUN AWAL PROSES KREATIF SUPARTO BRATA

*

**Diedarkan dalam rangka mengantar
Purna Tugas Bapak Prof. Dr. Budi Darma, M.A.
Sabtu Wage, 08 Desember 2007
Di Auditorium Fakultas Bahasa dan Seni UNESA
Kampus Lidah Wetan, Surabaya.**

*

**Dikutip dari kerangka biografi Suparto Brata,
masih dalam pengerjaan secara santai
di sela kesibukan mengarang buku baru.
*(dikutip tanggal 19 November 2007)***

*

Surabaya, 21 November 2007.

Saudara FD. Kurnia Yth.

Saya sudah terima surat Saudara No. 172/H38.2.3/PP03.06/2007 tertanggal 9 November 2007 tentang Undangan Seminar Sastra Pop Nusantara, yang maksudnya saya dipilih menjadi salah seorang dari beberapa pengarang Surabaya untuk berpartisipasi sebagai pembicara dalam seminar itu.

Saya merasa terhormat, dan mengucapkan terima kasih.

Begitu terima surat itu saya segera menghubungi Saudari Lan Fang, menanyakan apa yang harus kami persiapkan untuk hadir pada seminar tadi. Khususnya apa yang harus kami bicarakan, sehingga kami harus membuat makalah yang nadanya segar. Namun Saudari Lan Fang juga tidak tahu, dan saya disuruh menghubungi Bapak Budi Darma. Sudah saya hubungi telepon rumah beliau, namun tidak berhasil. Saya pun ingat beberapa waktu sebelumnya saya menerima sms dari beliau yang menanyakan alamat rumah saya, yang mengajak saya bersama teman pengarang Surabaya dalam suatu pertemuan berbicara tentang *proses kreatif* masing-masing pengarang (sayang sms tadi sudah saya hapus). Dengan mengetahui alamat rumah saya, saya akan menerima undangan pertemuan itu dari panitia.

Kebingungan saya menerima undangan Saudara, karena saya mau mohon maaf, sejak tanggal 5 Desember 2007 saya harus pergi menunggui rumah anak saya di Jakarta, berhubung dia bersama isteri dan mertuanya pergi naik haji. Saya akan di Jakarta selama kepergiannya naik haji. Saya sangat sayang tidak dapat memenuhi undangan Saudara itu.

Untuk tidak mengurangi rasa hormat saya atas undangan Saudara itu, meskipun saya tidak hadir, dengan segala hormat dan permohonan maaf, saya mengirimkan naskah ini. Dengan maksud untuk memenuhi “gagasan” terpilihnya saya menjadi salah seorang pembicara dalam acara seminar yang terhormat tadi, yaitu proses kreatif para pengarang yang menjadi pembicara dalam seminar. Saya mohon naskah ini diperbanyak dan diedarkan kepada yang hadir, sehingga meskipun saya tidak berbicara dan temu muka, cerita proses kreatif saya tetap bisa dibaca oleh para hadirin.

Naskah ini memang bukan semata-mata untuk dibaca dalam seminar ini. Naskah ini saya kutipkan dari Kerangka Biografi yang saya tulis dan simpan di hardis komputer saya. Belum seluruh Kerangka Biografi itu selesai (mungkin tidak akan selesai, karena tiap kali saya ingat sesuatu pengalaman masa lalu yang unik, lalu saya sisipkan pada tempat dan tanggal kejadian. Penulisan Kerangka Biografi tadi untuk memenuhi beberapa penggemar atau keluarga, salah seorang adalah cucu saya yang bertanya, “apakah kakek sudah menulis biografi?”

Begitulah maksud mengirimkan naskah ini. Semoga naskah ini bermanfaat. Saya minta maaf, karena dalam surat Saudara nama dan tandatangan Saudara tertindas cap, sehingga tidak terbaca, maka dalam surat ini saya menyebut nama Saudara seperti apa yang tertulis di sampul surat Saudara (tulisan tangan).

Akhirnya selamat bekerja, dan semoga penyelenggaraan seminar sukses seperti yang direncanakan.

Hormat saya,

Suparto Brata

PROSES KREATIF SUPARTO BRATA

Pasar Kebo, Sragen, 1939 – 1941

Pada sebuah rumah tembok dengan pekarangan yang luas, saya dan Ibu, dengan seorang pembantu perempuan, hidup bersama. Ibu tidak punya mata pencaharian, hidup kami dengan menjual atau menggadaikan barang-barang warisan peninggalan leluhur.

Saya dimasukkan sekolah Angka Loro, Sragen Wetan I. Hari pertama saya diantar Ibu dengan bawa 5 buku tulis (skrip) dan pensil. Ternyata untuk klas I tidak menggunakan buku tulis dan pensil. Di sekolah telah disediakan batu tulis (sapak) dan anak batu tulis. Jadi buku tulis dan pensil kami bawa pulang. Di rumah, karena buku tulis tadi tidak terpakai, saya minta izin ibu untuk saya tulisi. Akhirnya buku tulis tadi saya corek-corek dengan pensil, dari halaman pertama sampai habis dan menurut garis-garis yang ada di situ, seperti halnya menulis latin. Dan corek-corek tadi saya baca keras-keras, asal bicara saja. Kadang-kadang saya nyanyikan. Pada hal saya sama sekali belum kenal huruf. Ke lima buku tulis habis saya tulisi (corek-corek).

Sampai sekarang saya tidak tahu, mengapa saya berbuat begitu.

Pelajaran di sekolah membaca dan menulis huruf *Hanacaraka*. Saya tidak tahu judul bukunya, mungkin *Mulang Maca Basa Jawa*. Tiap hari buku itu dibagi di kelas, lalu disuruh baca anak-anak satu-satu, berganti-ganti. Saya masih hafal beberapa kalimat buku yang tiap hari kami baca keras-keras lembar demi lembar itu: *Nini lara mata. Siwa Dipa sila*. Pertengahan tahun ajaran bacaan di buku tadi sudah berwujud cerita: *Asune Sena. Asune Sena loro. Asune Sena lemu-lemu. Asune Sena mrana*.

Selain membaca buku yang satu itu tiap hari dengan bimbingan guru, kami juga dilatih menulis halus. Untuk ini kami diberi buku tulis satu-satu, diberi nama murid (pemilik buku), guru menulis kalimat di papan tulis dengan huruf contoh yang baik, lalu murid disuruh menulisnya di buku tadi. Menulisnya menggunakan mangsi dan tangkai pena. Semua keperluan sekolah diberikan dengan gratis. Kami menulis mencontoh tulisan guru di papan tulis menurut aba-aba guru. Tidak boleh mendahului. Misalnya baris pertama, guru menyuruh, “*Selarik!*”. Baris kedua, “*Rong larik!*”. Dan seterusnya. Kami menulis, guru berkeliling mengawasi dan membetulkan cara menulis. Anak yang tulisannya jelek, seringkali di bukunya diberi contoh tulisan sama dengan contoh di

papan tulis, tetapi menggunakan tinta merah. Tulisan di buku tulis nanti diberi angka oleh guru. Selesai ditulisi ditumpuk lagi di sekolah, tidak dibawa pulang).

Selain menulis halus, kami juga diajari mencatat ucapan guru (dikte). Guru mengucapkan kata atau kalimat, sekali dua kali, dan kami disuruh menuliskannya.

Selain membaca dan menulis huruf, kami juga diajari berhitung. Pada ajaran berhitung, mula-mula menambah dan mengurangi. Selain tertulis juga mencongak (*etung awangan*).

Kami juga diajari *nembang* dan mendongeng. Tapi tidak tiap hari, hanya pada hari-hari tertentu, pada pelajaran terakhir.

Di rumah, malam hari menjelang tidur, sambil kami berdua (Ibu dan saya) tiduran, dengan lampu teplok di atas kepala, Ibu membacakan buku **Wong Agung Menak**. Saya tidak tahu judul bukunya, karena buku tadi sudah sobek-sobek, banyak halaman yang hilang (termasuk halaman-halaman pertama), warnanya sudah kuning. Buku huruf Jawa, tembang, dan Ibu membacanya juga macapatan. Tiap malam menjelang tidur saya dibacakan buku itu, yang menceritakan lelakon Wong Agung Menak, yang selalu berperang dari negara lain ke negara lainnya. Wong Agung isterinya banyak. Salah satu negara yang saya ingat **Medayin**. Sedang nama orang (pelaku) banyak yang masih saya ingat: **Umarmaya, Sudarawerti, Sirtupelaheli, Lamdahur, Nusyirwan**. Nama-nama tadi sampai sekarang tidak saya dapatkan lagi pada buku yang saya baca, atau pada pergaulan hidup seterusnya. Eloknya, kata **Lamdahur**, sering diucapkan oleh orang Jawa untuk orang yang ukuran badannya serba besar. Sama dengan yang diceritakan di buku bacaan Ibu tadi. Jadi, kalau nama itu asalnya dari cerita buku, dari mana orang Jawa mengetahuinya?

Cara belajar mengajar seperti itu juga dilakukan ketika naik ke kelas II. Yaitu tiap hari membaca buku yang bukunya disimpan di sekolah. Menulis halus. Dikte. Berhitung. Tentu saja pelajarannya meningkat lebih sukar. Misalnya berhitung, selain menambah dan mengurangi, diajari membagi dan mengalikan. Cara mengerjakan soal hitung, tidak boleh hanya dilingkari angka akhirnya, melainkan harus ditunjukkan bagaimana bisanya mendapatkan angka akhir itu. Sedang buku bacaan di kelas II, sudah merupakan buku bacaan cerita seri. Bukunya cerita **Siti Karo Slamet**. Karena selalu diulang-ulang tiap hari membaca bab yang sama, maka ada bab yang saya hafal sampai sekarang. Subjudulnya

Tampa bestelan. Wong-wong lagi wiwit padha mangan, krungu swara, “Kulanuwun”. Slamet metu, cangkeme isih mucu-mucu. “Ana wong nggawa besek, Pak.” “Cangkemmu resikana dhisik, banjur wonge takonana, arep apa?” Masih dengan huruf Hanacaraka.

Di kelas II, kami mulai diajari membaca dan menulis huruf latin. Belum disuruh membaca buku. Tapi caranya juga seperti waktu di kelas I, yaitu menulis halus, dan dikte. Saya ingat tulis halus di papan tulis yang harus kami turun di buku tulis, bunyinya *Katjang idjo*. Lalu di buku tulisku baris pertama tertulis: *Katjang idjo*. Karena masih ada sisa pada baris tadi, lalu saya tambah *Katjang i...* Kertasnya tak bersisa. Baris kedua, ke tiga, dan seterusnya juga begitu. Sehingga kalau saya baca dari baris pertama sampai baris akhir, bunyinya: *Katjang idjo. Katjang i. Katjang idjo. Katjang i.*

Naik klas III, cara ajar mengajar tetap sama. Paling banyak ajaran membaca buku dan menulis. Pada kelas III buku bacaan yang dibagi dan dibaca bergantian sudah beberapa jenis. Jenis yang tulisannya Hanacaraka adalah: *Kembang Setaman*. Buku ini kumpulan cerita macam-macam. Di kelas III disuruh membaca bergantian dan disemak bersama seluruh kelas *Kembang Setaman jilid I*. Jumlahnya sampai *Kembang Setaman jilid III*, tapi jilid selanjutnya nanti dibaca di kelas IV. Diajarkan juga dengan menyemak buku *Maca Titi, Basa lan Carita*. Buku ini memuat fragmen cerita, lalu ada keterangan arti kata-kata yang sukar, lalu murid disuruh menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan cerita yang lalu, disuruh bercerita lisan dengan bahasanya sendiri, disuruh mengarang kalimat dengan kata-kata tertentu, dan juga kadang-kadang disuruh mengarang tertulis cerita tadi tanpa menyemak buku. Ada juga gambar seri empat kotak yang mewujudkan suatu cerita (semacam komik zaman sekarang), murid disuruh meneliti gambarnya urut dan disuruh memberi teks, atau disuruh bercerita baik lisan maupun tertulis. Kecuali itu masih buku bacaan huruf Hanacaraka yang harus dibaca dan disemak bersama yaitu buku yang judulnya (kalau tidak salah) *Panggelar Budi*. Ada dua jilid, yang satu bercerita tentang kehidupan dua ekor *bajing*, yang lain tentang kehidupan dua ekor *nyamuk*. Karena sudah diajari membaca dan menulis huruf latin, maka ada buku bacaan huruf latin juga yang harus dibaca dan disemak bersama seluruh kelas, yaitu *Koentjoeng Karo Bawoek*. Saya masih ingat bab I, bunyinya: *Man, Man Sariman*.

Sariman isih enak-enak anggone dhudhuk-dhudhuk. Diundangi embokne ora sumahur. Marga parabane Koentjoeng.

Jadi di kelas III saja, kami sudah diharuskan membaca buku ***Kembang Setaman I, Panggelar Budi, Maca Titi, Basa lan Carita, Koentjoeng Karo Bawoek.*** Dan menulis halus dan dikte tetap diajarkan.

Pelajaran berhitung juga bertambah sulit, misalnya diajari cara membagi bilangan dengan *para gapit*, hitung soal pertanyaannya dengan susunan kalimat, murid mengerjakannya dengan juga menyusun kalimat yang menunjukkan bagaimana caranya mendapatkan hasil akhir. Tidak hanya melingkari angka hasil akhir (tebak-tebakan).

Pelajaran mendongeng, menembang juga terus diajarkan, dan tiap anak juga mendapat giliran untuk mendongeng dan menembang di depan kelas.

Rumah Bupati Sragen, 1941 – 1942.

Karena Ibu sudah tidak punya lagi penghasilan, sedang saya sudah terlanjur masuk sekolah di Sragen, maka Ibu melamar pekerjaan jadi pembantu rumah tangga pada Bupati Sragen, Mr.R.M.T.A. Wongsonagoro. Sebelumnya Ibu tidak kenal sama sekali dengan keluarga Bupati Sragen itu. Ibu diterima sebagai emban (pengasuh khusus) putri bupati yang sudah remaja (anak nomer 4), R.Aj.Sridanarti, sedang saya menjadi pengasuh putranya yang bernama R.M.Tripomo (anak nomer 6). Sridanarti sudah sekolah di MULO (*Meer Uitgebroid Lager Onderwijs*, perguruan yang lebih berkembang dari sekolah rendah = SMP) di Solo, sedang adik-adiknya (nomer 5, R.Aj.Tanti) masih di ELS (*Europeesche Lagere School* = sekolah rendah untuk bangsa Eropa) di Sragen.

Saya naik kelas IV. Di sini pelajaran membaca buku dan menulis buku kian ketat. Buku bacaan wajib sehari-hari di kelas antara lain: ***Kembang Setaman jilid II, III. (Hanacaraka). Ontjen-ontjen (bahasa Jawa tulisan latin).*** Karena sudah diajari bahasa Melayu, maka ada bacaan ***Matahari Terbit, I, II, III.*** Selain itu anak kelas IV harus meminjam buku di perpustakaan sekolah (ada satu almari penuh buku terbitan Balai Pustaka, berbahasa Jawa huruf hanacaraka, bahasa Jawa huruf latin, bahasa Melayu). Tiap anak harus pinjam buku untuk dibaca di rumah, paling tidak satu buku untuk dibaca selama dua minggu, dan itu didaftar oleh guru kelas. Dan pada kesempatan-kesempatan

tak terduga guru kelas menyuruh muridnya menceritakan secara lisan apa buku yang sedang dipinjam, itupun diberi angka (nilai) rapot kenaikan kelas.

Sepanjang di kelas IV itu saya sudah membacai buku perpustakaan: *Alap-alap Surtikanthii*, *Abimanyu Kerem* (cerita wayang, hanacaraka), *Kucing Setiwelan* (bahasa Jawa tulisan latin yang pertama kali saya baca habis), *Kraton Marmer*, *Ali Baba*, *Putri Joharmanik*, *Pak Banjir Jamu Turu*, *Ni Wungkuk ing Bendhogrowong* (dan beberapa buku saya lupa judulnya, itu semua bahasa Jawa huruf latin). Yang berminat membaca buku di kelas IV bukan saya sendiri, hampir semua murid diharuskan membaca buku yang kemudian jadi kegemaran. Jadi misalnya saya habis membaca *Abimanyu Kerem*, pada kesempatan di luar pelajaran kelas, kami bisa berdiskusi bebas mengenai cerita *Abimanyu Kerem* yang baru saya baca dan dibaca oleh teman itu.

Pelajaran lain selain membaca buku setiap hari, adalah **berhitung**. Ada berhitung soal, ada berhitung bilangan. Pada pelajaran tadi murid juga harus menulis kalimat yang menunjukkan caranya mendapatkan hasil akhir. Begitu pula ketika menggarap hitung bilangan. Mata pelajaran lain lagi, misalnya **ilmu bumi**, karena tidak ada buku panduan (cetakan) maka tiap kali pelajaran ditambah guru menulis pelajaran tadi di papan tulis (dari catatan guru sendiri), misalnya menulis begini: *Kabupaten Sragen. Kabupaten Sragen terdiri dari....Hasil buminya, banyaknya penduduk.....* Murid-murid disuruh mencatat di buku tulisnya masing-masing. Setelah itu murid disuruh menghafal dari buku catatan masing-masing, pada pelajaran selanjutnya ditanyai dan diberi angka. Begitu pula menggambar peta, karena tidak ada buku panduan (cetakan) maka murid disuruh menggambar peta, menurun peta bumi yang digantungkan di kelas. Menggambar peta Kabupaten Sragen juga tidak hanya satu kali. Setelah gambar selesai dalam 4 minggu (4 mata pelajaran), diberi angka, lalu disuruh lagi membuat lagi. Dengan menggambar lagi, menggambar lagi, peta yang digambar kian dihafal di kepala. Setelah peta Kabupaten Sragen, lalu menggambar peta Kerajaan Surakarta. Lalu peta Provinsi Jawa Tengah. Selama di kelas IV kami sudah menggambar peta sampai seluruh Pulau Jawa.

Sampai kelas IV itu keperluan buku tulis, buku gambar diberi gratis dari sekolah. Pensil warna untuk menggambar peta bumi juga bisa dipinjam dari sekolah, tiap dua tiga orang anak disuruh tanggung jawab sakardus tempat pensil yang terdiri dari 12 batang

pensil warna. Dicatat oleh guru. Pensil warna tidak boleh dibawa pulang, jadi mengerjakan gambar peta harus di kelas, selesai pelajaran pensil dikumpulkan kembali.

Jadi dalam mata pelajaran apa pun, guru mencatatkan di papan tulis, sedang murid pasti disuruh mencatat di buku tulis masing-masing. Artinya baik guru maupun murid punya kebiasaan **membaca dan menulis**. Tidak membeli buku (cetakan).

Kegilaan saya membaca cerita buku bukan saja dengan para teman kelas IV, melainkan juga di Rumah Bupati Sragen, ada yang suka membaca buku. Antara lain Istri Bupati, dan R.Aj. Tanti (anak nomer 5). Kekurangan bacaan, mereka menyuruh saya mencari buku sewaan di luar sekolah. Dari perpustakaan di luar sekolah saya menemukan buku-buku yang tidak ada di perpustakaan sekolah, dan satu buku di rumah bisa kami baca bergiliran. Karena cara mengembalikan buku waktunya singkat, biasanya saya tidak kebagian waktu membaca, maka diakali yang membaca R.Aj. Tanti dikeraskan, saya hanya mendengarkan. Anak yang sebaya denganku boleh bermain apa saja, tapi kami berdua biasanya menghabiskan waktu dengan membaca buku berduaan. Dari sewa perpustakaan itu saya (dan R.Aj.Tanti) bisa kenal *Tarzan Kethek Putih (tiga jilid)*, *Tarzan Bali (dua jilid)*, *Ngulandara*, *Sri Kumjenyar*, *Ayu Ingang Siyal*, *Gambar Mbabar Wewados*, *Tri Jaka Mulya*, *Badan Sepata (7 jilid)*, *Sala Peteng*, *Topeng Emas (hanacaraka)*, *Mak Tjoen*, dan banyak lagi. Semua bahasa Jawa.

Putra-putra Bupati semua sekolah Belanda. Di rumah juga berlangganan *Trommel Tijdschrift (kotak berisi majalah-majalah yang dipinjamkan selama sepekan atau dua pekan diganti kotaknya dan majalah di dalamnya)*, isinya majalah-majalah bahasa Belanda. Mula saya suka melihat-lihat gambarnya saja, tetapi kemudian oleh R.Aj.Tanti saya mulai diperkenalkan dengan bacaan bahasa Belanda. Dia membaca dan menterjemahkan, dan saya juga sering-sering disuruh mengucapkan serta ditanyai artinya. Kami jadi suka membaca majalah bahasa Belanda itu. Antara lain yang saya ingat judulnya: *de Lach (majalah hiburan, banyak gambar dan cerita yang menimbulkan pembaca tertawa)* dan *d'Oriënt*.

Van Strippiaan Surabaya, 1942 – 1945

Jepang masuk. Mr. Wongsonegoro dipindahkan ke Semarang. Sebelum Mr. Wongsonegoro dipindah ke Semarang, Ibu sudah minta keluar jadi pembantu, dan Ibu

pindah ke Surabaya (mendekati keluarga ayah yang banyak di Surabaya, bahkan kakak saya Soewondo yang umurnya 10 tahun lebih tua dari saya juga sudah bekerja di Marine Surabaya). Sekali lagi Ibu menjadi pembantu rumah tangga kemenakannya, Ny. Sarwosri Suharto Suryohartono, di van Strippiaan Leuseusstraat 31 (sekarang Jalan Kalasan) Surabaya. Saya disekolahkan di SR. Jalan Mundu (depan stadion Tambaksari), tapi kemudian seluruh sekolah dipindah ke SR. Mohan Gakko Jalan Canalaan 121 (sekarang Kusumabangsa, sebelah utara THR).

Pada zaman Jepang tidak lagi diberi buku tulis gratis. Tetapi guru tidak mau tahu pencatatan mata pelajaran ditulis di mana, murid harus mencatat dan menghafalkannya, nanti ditanyai di kelas, dan diberi angka. Dan tiap bulan sekali diadakan ulangan tertulis, pada ulangan ini baru murid diberi selebar kertas untuk mengerjakan soal-soal. Pensilnya bawa sendiri-sendiri. Tidak ada buku bacaan khusus di kelas. Tetapi tiap hari murid harus belajar bahasa Nippon. Caranya, guru menulis cerita di papan tulis dengan huruf katakana. Murid mencatat, disuruh membaca dan menghafal, lalu dibicarakan bersama. Membaca dan menulis huruf katakana selalu diajarkan setiap hari. Guru kami, Pak Suwarno, Pak Martias, Pak Gunadi (selama zaman Jepang berpindah dan berganti kelas) semua sudah pandai bicara bahasa Jepang dan mengajari membaca dan menulis bahasa Jepang kepada murid-muridnya di sekolah. ***Tiada hari tanpa membaca dan menulis di kelas, dalam segala mata pelajaran apa pun.*** Bahkan pada pelajaran bahasa Jepang, membaca, menulis dan bicara bahasa Jepang itu digemblengkan setiap hari, dicari murid yang pandai membaca, yang pandai berbicara, lalu tiap 4 bulan sekali diadakan lomba membaca dan berbicara bahasa Jepang (***yomikata, hanashikata***) bagi murid seluruh sekolah rakyat di Kota Surabaya. Penyelenggaraannya di Kantor Pengajaran di Jl. Jimerto 23, sekarang jadi bangunan masjid Muhajirin).

Di sekolah juga ada perpustakaan buku-buku Balai Pustaka. Saya mulai kenal membaca buku bahasa Indonesia (sejak Jepang masuk, bahasa Melayu disebut bahasa Indonesia, Japan atau Jepun disebut Jepang atau lebih lazim Dai Nippon). Dan kegilaan saya membaca buku juga tidak berhenti. Buku-buku bahasa Jawa juga terus saya baca, buku bahasa Indonesia juga mulai saya gemari. Mula-mula suka membaca buku-buku cerita alam Minangkabau seperti: ***Cinta Yang Membawa Maut, Teman Bergelut, Siti Nurbaya***, lalu merambat ke buku-buku lain seperti ***Percobaan Setia, Anak Perawan Di***

Sarang Penyamun, Salah Asuhan, Saputangan Fantasi, dan tidak terbendung lagi membaca buku lainnya. Malah merembet buku terjemahan dari bahasa asing, seperti: *Tiga Orang Panglima Perang/ Alexandre Dumas (4 jilid), Sepanjang Jalan Raya/ Jeffery Farnol (3 jilid), Hilang Tak Tentu Rimbanya/Conon Doyle*, dan lain-lain.

Mangunharjo Probolinggo, 1946 -1947

Karena Pertempuran 10 November 1945, Ibu, kakak dan saya mengungsi ke Probolinggo. Di sana ada makam Bapak, dan kami menempati rumah yang telah ditempati Bapak semasa akhir hidupnya (milik Pak Saleh, pengusaha di Probolinggo). Tempatnya di Kampung Mangunharjo. Kakak yang lulusan MULO dan pandai teknik radio, bekerja di Jawatan Listrik dan Gas (PLN sekarang) sebagai pencari nafkah, Ibu pengelola rumah tangga dan saya hanya membantu mengelola rumah saja, sambil sekolah. Kakak saya seorang tekniker, selalu bernasihat bahwa kalau ingin hidup mapan harus menguasai teknik. “Teknik! Teknik! Teknik! Kuasailah teknik!” kata kakakku. Di sekolah saya memang juga jago Ilmu Ukur, Ilmu Alam dan Aljabar. Otak IPA yang cocok untuk menguasai teknik, seperti kakak saya.

Tetapi pergaulan di sekolah juga tidak lepas dari membaca buku cerita. Ada perpustakaan buku-buku Balai Pustaka. Maka masih kelas VI, lalu naik ke SMP kelas I, saya dan teman-teman di sekolah pada asyik membaca buku. Mengaso di luar pelajaran yang kami percakapkan buku-buku yang sama-sama sedang dan baru habis kami baca. *Don Kisot, Graaf de Monte Cristo, Anjing Setan, Pacar Merah*. Kami tidak kehabisan bacaan buku. Teman akrab saya yang juga suka baca dan diskusi buku **Ruba’i Kacasungkana** (kemudian jadi wartawan Surabaya Post).

Bukan murid-murid teman sekolah saja yang membaca buku-buku (sastera) juga waktu itu lagu-lagu ciptaan baru berkumandang populer (meskipun hanya lewat radio atau dari mulut ke mulut), antara lain lagu *Malioboro*, yang menggambarkan suasana Jalan Malioboro Jogja saat itu. Ada syairnya yang berbunyi: *Ada Don Kisot mengaku patriot*. Kata **Don Kisot** bukanlah dongeng yang dikisahkan dari mulut ke mulut, tetapi dari buku sastera dunia (karangan **Miguel de Cervantes**, Sepanyol 1605-1615). Dari syair itu jelas bahwa pengarang lagu tadi tentu sudah membaca buku tentang Don Kisot yang mengisahkan pahlawan yang penampilannya sama dengan para patriot bangsa

Indonesia saat itu, rambut gondrong karena terlalu lama di front. (Bandingkanlah dengan pengarang lagu Indonesia zaman sekarang, misalnya lagu *Cocakrowo*, saya yakin pengarang lagu tadi **tidak membaca sastra/buku**, maka selera dan moralnya beda).

Pelajaran membaca buku khusus memang tidak ada. Tetapi cara mengajarkan pelajaran apa saja sistemnya tetap sama seperti dulu, yaitu guru menulis di papan tulis pelajaran tadi, murid-murid disuruh mencatat di buku masing-masing, lalu disuruh menghafal dan nanti diberi angka. Dalam pelajaran bahasa Indonesia misalnya guru menulis di papan tulis: *Awalan me. Guna awalan me adalah.....* Pada pelajaran bahasa Indonesia itu termasuk pelajaran mengarang cerita (bahasa Indonesia), membuat kalimat, dan juga kadang-kadang guru sengaja tidak menulis di papan tulis, melainkan mata pelajaran barunya didiktekan. Di SMP (1947) cara mengajar juga tetap seperti itu, termasuk pelajaran sejarah, bahasa Inggris, ilmu ukur. Guru menulis di papan tulis, murid mencatat di buku masing-masing. Pada pelajaran bahasa Inggris, membaca, menulis dan dikte sangat ditanamkan.

Di SMP (1947) ada seorang teman (Moedjiono) yang mengedarkan selembur kertas dari sobekan buku tulis ditulisi warta berita (tulisan tangan) dengan nama *Api Murid*. Saya pun menyaingi membuat warta berita seperti itu, tidak hanya pada sobekan selembur kertas buku tulis, melainkan 6 lembar sobekan kertas buku tulis saya tembel-tembel jadi satu, saya tulisi bolak-balik berita apa saja dengan tulisan tangan karangan saya sendiri. Sayang baru beredar satu kali, harus saya tinggalkan pergi mengungsi ke pedalaman (kembali ke Sragen), karena Probolinggo diduduki oleh pasukan Belanda (21 Juli 1947).

Kami meninggalkan Probolinggo tidak bersamaan waktu maupun tujuannya. Kakak lebih dulu pergi ke Surabaya, karena mau mengungsi ke desa ya ke mana, tetap di kota ya dicurigai baik oleh Belanda maupun para gerilyawan Republik Indonesia. Maka diputuskan pergi ke Surabaya dengan alasan dari pengungsian (Probolinggo) kembali ke kampung halaman asalnya (Surabaya) serta mencari pekerjaan. Pergi, lalu tak berkabar. Ibu ke Sidoarjo (Bapak dan Ibu pernah mengarungi hidup keemasan di Sidoarjo), ikut Haji Rokhayah di Jasem, Haji Rokhayah adalah teman Ibu lama yang ketika itu (1947-1948) memproduksi jadah iyas. Saya menyeberang ke daerah Republik Indonesia yang tidak diduduki oleh tentara Belanda, ke rumah Pasar Kebo Sragen, ikut Bu Dhe.

Gresikan Surabaya, 1948 -1950.

Saya disusul Ibu, diajak kembali hidup bersama bertiga (Ibu, kakak dan saya) di Surabaya seperti waktu di Probolinggo, menempati rumah Gresikan II/23 (rumah Bu Lik yang ditinggal mengungsi ke Madiun). Bisa masuk sekolah lagi tahun 1949, di SMPN II Jl. Kepanjen Surabaya. Akhir tahun Surabaya kembali ke pangkuan Republik Indonesia. Tahun 1950 kakak dikirimkan study ke Negeri Belanda, Ibu kembali ikut keluarga leluhur di Solo, karena ingin menyelesaikan sekolah (SMP) maka saya bertahan hidup sendiri di Surabaya. Bu Lik dan keluarga sudah kembali dari Madiun, menempati rumah Gresikan, saya harus cari kehidupan sendiri. Saya jadi loper Djawa Pos (pabriknya di Kembang Jepun), daerah edar saya di sekitar Ampel. Sementara itu dari pengalaman *membuat surat kabar* di Probolinggo saya ingin memasukkan karangan atau berita ke surat kabar atau majalah, berkali-kali saya tulis, tetapi belum ada yang diterima/diterbitkan.

Imam Bonjol Solo, 1950 - 1951

Saya lulus SMPN II Jl. Kepanjen Surabaya 1950, karena tidak ada orang yang saya tanyai maka hari lahir saya saya karang sendiri, 16 Oktober 1932, itulah yang tertulis di ijazah, dan menjadi KTP seumur hidup. Kembali ikut Ibu ke Solo. Ibu hanya menumpang di rumah sanak saudara (antara lain di Jl. Imam Bonjol 38, yang kemudian ditempati/markas Theater Gapit, theater bahasa Jawa). Saya menganggur, belajar les ngetik, pergi ke perpustakaan (di Alun-alun Utara), di sana kenal bacaan-bacaan sastra, seperti *Tiga Menguak Takdir, Percikan Revolusi/Ananta Toer, Dari Negeri Bulan dan Bintang/Bahrum Rangkuti, Dari Penjara ke Penjara/Tan Malaka, Raja Minyak/Karl May*. Meski menganggur, membaca buku tidak pernah berhenti. Juga menulis buku harian. Di saat itu saya menemukan bahwa hari lahir saya (saya cocokkan dengan hari lahir bulan-tahun Jawa penuturan Ibu) adalah 27 Februari 1932.

Tahun 1951 ada bukaan sekolah SMA Katholik di Nonongan. Saya mendaftarkan diri, dan masuk (kemudian menjadi SMAK St Joseph, tempat WS Rendra belajar, dan ayahnya pun mengajar di situ). Di situ saya mencoba mengarang dan mengirimkan karangan ke majalah di Jakarta. Karena tidak punya mesin ketik (dan belum bisa

mengetik cepat), saya minta tolong teman sebangku, Mong Boen Kiat, untuk mengetikkan karangan saya, saya dikte. Tetapi juga tidak berhasil (ditolak redaksi).

Karena penghasilan Ibu sangat tidak memadai, saya terpaksa pergi ke Surabaya, mencari pekerjaan, dan keluar (pakai surat pindah) dari SMAK Solo tadi.

Jasem Sidoarjo, 1951.

Atas rekomendasi seorang Paman, semula saya dapat pekerjaan di Rumah Sakit Kelamin (gedungnya di Jl. Dr. Sutomo, di belakang patung Polisi Istimewa, saat itu belum jadi patung, tetapi kantor pos pembantu), sedang rumah saya di Jl. Jasem 19 Sidoarjo, rumahnya Pak Kir, di mana saya bisa mondok dengan gratis. Jadi tiap pagi berangkat kerja ke Surabaya dengan naik sepeda ontel, pulang juga begitu. Saya tidak kerasan bekerja di situ, karena tidak ada mesin ketik, tidak bisa mengarang.

Meskipun begitu ada karangan saya yang bisa dimuat di Majalah *Aneka*, majalah olahraga dan seni, pimpinan Gayus Siagiaan, meskipun karangan itu saya tulis dengan tangan. Dan saya dapat honorarium.

Jagiran, Undaan Kulon, Keputran Surabaya, 1951-1952

Maka ketika ada iklan untuk menjadi operator teleprinter di kantor pos, saya pun melamar dan berhasil masuk jadi operator teleprinter (1951). Dikursus dulu setahun. Mengetik 10 jari jadi keharusan. Karena sudah dapat gaji tetap (selagi kursus), saya pindah rumah mondok di Surabaya, Jalan Jagiran 35 Surabaya, rumah teman saya di SMP dahulu, Totje Sudarto, putra Ibu Sudarman, isteri mantan Bupati Bondowoso. Lalu pindah pondokan di rumah teman yang lain, Joko Suharto, putranya Pak Aminin (pegawai Kantor Gubernur) di Jalan Undaan Kulon 109. Tahun itu kakak pulang dari Negeri Belanda, lalu mengajak Ibu (yang masih mondok di keponakannya di Solo) dan saya membentuk rumah tangga dengan menyewa rumah di Keputran Kejambon (di tengah kampung). Karena tidak lagi mengeluarkan uang untuk bayar pondokan, maka uang saku kursus saya gunakan untuk berlangganan majalah *Siasat* dan *Mimbar Indonesia*, dengan begitu saya bisa mengikuti perkembangan sastra Indonesia. Dan sekali-sekali mengirimkan karangan ke sana. Karangan tadi semula saya tulis dengan tangan dulu pada kertas bekas seluruhnya, baru pagi-pagi benar sebelum pelajaran kursus

dimulai, saya ketik di kantor. Selama di Keputran karangan-karangan saya muncul di majalah Siasat (pemimpin redaksi *Rosihan Anwar*), Mimbar Indonesia (pemimpin redaksi *H.B.Yasin*), Garuda, dan entah di mana lagi. Dengan naskah-naskah yang saya ketik di kantor, karangan-karangan saya mulai laku diterbitkan majalah dan surat kabar.

Rangkah Surabaya 1952 - 1960

Karena habis kontraknya tahun 1952 kami meninggalkan rumah sewa di Keputran Kejambon, pindah ke Rangkah 5/23B (rumahnya Pak Mariyun). Tahun 1953 kakak dipindah pekerjaannya ke Bandung. Mula-mula Ibu tetap dengan saya, ke Bandung hanya menengok kakak ketika saya cuti, tapi kemudian ikut kakak pindah ke Bandung, hingga saya di rumah Rangkah 5/23B itu seorang diri saja.

Tahun 1954 teman-teman di kantor pada mau meneruskan sekolah (sambil tetap bekerja di kantor). Saya juga berhasrat begitu, maka saya pun (dengan rapot dan surat pindah dari SMAK Solo) masuk ke SMAK St. Louis, Jl. Dr. Sutomo 7 Surabaya. Bekerja sambil sekolah, menyewa rumah sendiri, seorang diri, di Rangkah 5/23B Surabaya. Jadi jadwalku sehari-hari: 07.00 – 13.00 sekolah di St. Louis (Jl. Dr. Sutomo 7), 13.00 – 19.00 bekerja sebagai operator teleprinter di Kantor Telegrap (Jl. Niaga 1, sekarang Jl. Veteran), 19.00 – 07.00 di rumah Rangkah 5/23B, sendirian. Makan hanya beli roti tawar ketika pulang kantor lewat Jl. Jagalan, dimakan setelah di rumah, dan untuk sarapan pagi sebelum berangkat sekolah. Makan siang di kantin kantor. Meskipun jadwal sangat ketat, karangan saya masih bisa terbit di majalah Siasat, teman-teman saya di sekolah saya pameri. Teman saya sekelas di St.Louis antara lain Ir. Johan Silas.

Tahun 1956 saya selesai sekolah di SMAK St.Louis. Setelah tidak sekolah lagi banyak sekali waktu luang. Kalau cuti saya menjenguk kakak dan Ibu ke Bandung. Saya berlangganan majalah-majalah dari Jakarta: *Siasat, Mimbar Indonesia, Indonesia, Seni, Buku Kita, Kisah*. Dan dari Jogja: *Budaya*. Dari membaca majalah ini saya bisa menyemak kegiatan budaya tulis-menulis sastra, dan sekali-sekali saya mengirimkan karangan ke sana. Saya juga menjadi pelanggan mengunjungi perpustakaan milik Amerika Serikat: **USIS** (dulu gedungnya di Jl. Pemuda, sekarang mungkin sudah jadi bagian barat dari Surabaya Plaza), di mana saya bisa belajar membaca buku bahasa Inggris dan sastra dan budaya Amerika Serikat, misalnya *Theodore Dreiser, John Dos*

Passos, Ernest Hemingway, Robert Penn Warren, John Hersey, Sinclair Lewis, Lloyd C. Douglas, Eugene O'Neill, Jr. (banyak lagi yang tidak bisa saya tuliskan di sini, maaf penulisan nama mungkin salah eja karena saya tulis luar kepala). Di sini saya menemukan buku kumpulan 10 drama terbaik tiap tahunnya (Penerbit *Dodd, Mead & Company, The Best Plays*, edisi *Louis Kronenberger*. *Tiap tahun sekali terbit sejak tahun 1918, memuat kritik-kritik dan dihiasi gambar karikatur tokoh drama lukisan Hirschfeld, dan 10 ringkasan cerita sandiwara baru terbaik musim itu. Saya bisa mencatat lengkap hal ini karena soal drama di Amerika ini pernah saya tulis di majalah Aneka, No. 25 Th X, 1 November 1959, saya punya klippingnya*) antara lain drama karangan **Friedrich Duerrenmatt**, yang sudah dipentaskan di Amerika dan menjadi penulisan/pementasan 10 drama terbaik tahun itu (saya lupa tahunnya). Nanti, setelah saya mulai getol menulis bahasa Jawa, buku itu saya pinjam lagi, dan drama tadi saya sadur dalam basa Jawa jadi **Sanja Sangu Trebela**. Ceritanya jadi sangat populer waktu itu karena pelanggan majalah **Penjebat Semangat** 80.000 lebih (dan dari tiap pelanggan banyak sekali yang dibaca oleh 5 orang anggota keluarga plus tetangganya), sedangkan majalah sastra seperti **Kisah**, paling-paling hanya dicetak 8.000 eks tiap terbit. Pada zaman itu tidak ada majalah atau surat kabar berbahasa Indonesia yang dicetak lebih dari 30.000 eks tiap terbit.

Konon, sandiwara (play) karangan Friedrich Duerrenmatt tersebut pada tahun 1990 dipentaskan oleh Dewan Kesenian Jakarta bekerja sama dengan Goethe Institute dengan sutradara Arifin C. Noor. Yaitu setelah 28 tahun sebelumnya sudah saya sadur dalam bahasa Jawa (28 tahun sebelumnya sudah dinikmati oleh pembaca sastra Jawa).

Dan entah bagaimana saya lupa, meskipun bukan pengarang Amerika saya juga berhasil membaca buku **The Brothers Karamazov** terjemahan bahasa Inggris karangan **Feodor Dostoevski**, (*complete and unabridged*) di perpustakaan USIS. Juga **Dr. Zivago**, saya temukan terjemahannya bahasa Inggris di perpustakaan itu. Lebih dulu saya baca sebelum ada edisi terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Di kantor, tidak seorang pun teman yang bisa diajak bicara tentang sastra. Saya juga tidak punya teman sepergaulan di kota.

Pada tahun itu (1956) saya bertemu dengan **Ruba'i Kacasungkana**, yang bekerja jadi penterjemah proyek pembangunan perumahan di Semen Gresik (pabrik semennya sedang mau dibangun). Dia mau mondok di tempat saya. Saya setuju, dan kami pun

berumah bersama. Teman Ruba'i banyak seniman, baik lukis maupun musik (sebelum jadi penterjemah dia sekolah musik di Jogja), antara lain Karyono Js (pelukis dan pejabat di PD&K), Slamet Abdulsyukur (teman sekolah musik di Jogja). Mereka sering datang ke rumah. Bahkan akhirnya dengan pengantar Karyono Js, Ruba'i bisa jadi wartawan di Surabaya Post pimpinan Abdul Azis (ketika itu Surabaya Post masih berwujud tabloid).

Tahun 1956 terjadi perubahan besar. Perusahaan Belanda dinasionalisasi. Orang-orang Belanda tidak boleh lagi mengelola perusahaannya. Bahasa Belanda dihapus, tidak diperkenankan koran berbahasa Belanda. Surat kabar Soerabaiasche Niews Handelsblad (koran yang paling tua dan tirasnya ribuan) harus ditutup. Perusahaan itu lalu diberikan kepada Surabaya Post pimpinan Abdul Azis, baik pelengganannya, pegawainya, wartawannya, maupun iklan-iklannya. Ruba'i menjadi wartawan surat kabar besar. Pergaulannya menjadi lebih luas, baik dengan seniman maupun wartawan dan pejabat kota. Saya katut-katut mengenal mereka, lewat cerita-cerita Ruba'i. Tapi tidak mengenal secara fisik. Ruba'i mendorong saya untuk lebih giat membaca buku bahasa Inggris, tidak hanya pinjam, melainkan memiliki buku.

Perginya orang-orang Belanda dari Indonesia tidak bisa mengangkut segala barang miliknya, jadi dilelang saja. Dari pelelangan itu saya mendapatkan mesin ketik Remington standard, masih baik. Saya bisa mengarang dengan mengetik di rumah, mengetik tidak harus di kantor.

Tahun 1957 Ruba'i pindah pondokan di gedung baru Toko Buku di Keputeran, milik Slamet Abdulsyukur. Saya sendiri lagi berumah di Rangkah 5/23B. Dinas saya tetap jam 13.00 – 19.00. Jadi pagi hari saya punya waktu luang banyak sekali. Dan itu saya gunakan membaca buku dan mengetik karangan-karangan. Tidak punya pergaulan dengan teman sebaya di kota. Paling pergi ke rumah keluarga, yaitu R.M.Subagio (saudara sepupu saya) yang bekerja sekantor dengan saya, tapi dapat rumah dinas di Kantor Pos Perak. Sering ke sana, karena di sana berlangganan majalah *Aneka*, bisa saya pinjam dibawa pulang. Atau bertamu ke R. M. Suyitno Harumbintoro, (isterinya adalah kakak R.M.Subagio) di Jl. Penataran 9. Di sana berlangganan majalah bahasa Jawa *Panjebar Semangat*, boleh saya pinjam dibawa pulang.

Barang yang ditinggal Belanda yang membuat perubahan besar bagi saya adalah buku. Buku-buku mereka tidak ada yang menghiraukan, maka di sepanjang kaki lima

Keputeran berserakan penjual buku loak. Mula-mula saya membeli satu dua buku, harganya murah sekali (sejilid Rp 1,50). Saya bawa pulang, saya baca, kemudian saya menemukan buku yang saya terpicat untuk membacanya, yaitu buku terbitan **Penguin** yang sampulnya hijau, bahasa Inggris. Yaitu buku *crime & mystery*. Di Keputeran jumlahnya banyak. Saya beli. Saya baca. Dan di situ saya kenal pengarang-pengarang detektif yang terkenal, seperti: *Agatha Christie, Georges Simenon, Erle Stanley Garner, John Dickson Carr*, dan banyak lagi. Buku semacam itu tidak saya temukan di USIS. Dan saya jadi keranjingan membeli buku-buku Penguin sampul hijau, membelinya dan membacanya. Sehari-hari membaca buku di rumah, saya senang sekali.

Dengan hidup sendiri di rumah, dan punya mesin ketik, saya mulai giat mengirimkan karangan ke penerbitan majalah di Jakarta. Juga selalu menyemak perkembangan penulisan di majalah sastra di Jakarta. Selain *Siasat* dan *Mimbar Indonesia* saya berlangganan majalah sastra penerbitan baru, misalnya majalah cerita pendek *Kisah* (*penerbit ini kemudian juga menerbitkan majalah Roman, Prosa, Sastra*), *Zenith, Buku Kita, Indonesia*. Juga majalah *Budaya* yang diterbitkan di Jogja. Majalah-majalah itu dikelola oleh sasterawan Indonesia terkenal saat itu, misalnya H.B.Yasin, Idrus, dll. Hidup seorang diri dan mendapatkan gaji tetap sebagai operator teleprinter, saya bisa hidup hemat, sederhana, dan bebas berbuat apa saja, cukup untuk berlangganan banyak majalah sastra.

Saya pernah cuti pergi ke Bandung (kakak sudah menikah dengan saudara sepupu sendiri), tetapi pulang belum waktunya karena kecewa, singgah di Solo, ke Jl. Imam Bonjol 38 (ketika itu rumah ditempati oleh keluarga Pus, orangtua Kenthut, yang kemudian menjadi pengarang drama bahasa Jawa populer, Teater Gapit), di sana bertemu Ninuk, gadis yang mondog. Kami berdua bicara banyak, katanya rumah Imam Bonjol berlangganan majalah Panjebar Semangat, dan Ninuk suka sekali menyemaknya. Pulang ke Surabaya, saya tulis cerita pendek bahasa Jawa (yang pertama kalinya) saya kirimkan ke Panjebar Semangat dengan nama pengarang Parto Printer, menceritakan pertemuan saya yang terhibur oleh Ninuk ketika pulang cuti sakit hati dari rumah kakak di Bandung. Dimuat *Panjebar Semangat 5 April 1958*. Menjadi pembicaraan keluarga dan guru sekolah Ninuk, karena saya menyebutkan nama Ninuk dan sekolahnya terang-terangan. Nama saya di kalangan keluarga jadi terkenal sebagai pengarang bahasa Jawa.

Keleluasaan waktu saya di rumah dengan mesin ketik menggairahkan saya membuat novel. Jadilah *Tak Ada Nasi Lain*.

Pada tahun itu (1958) *Panjebar Semangat* mengadakan sayembara penulisan cerita sambung. Nyonya Suyitno tempat saya selalu pinjam majalah *Panjebar Semangat* mendorong saya agar ikut lomba tadi. Saya pun mengarang dalam bahasa Jawa untuk lomba tadi, judulnya *Kaum Republik*. Saya ketik di kertas tipis (doorslag) dan saya beri karbon. Selesai 36 halaman ketik folio, jarak 1-1/2 spasi. Ternyata menang nomer 1, mengalahkan pengarang favorit terkenal waktu itu, *Any Asmara*. Maka sejak itu hubungan saya dengan redaktur *Panjebar Semangat* jadi akrab. *Panjebar Semangat* diterbitkan dan dicetak di gedung *Pers Nasional Jl. Penghela 2*, di gedung itu selain ada mesin cetak Intertype juga jadi pusat penerbitan pers di Surabaya, seperti *Harian Umum*, *Suara Rakjat*, *Terang Bulan*, *Djojo Bojo*, *Indah* (redaktur *Basuki Rachmat*), *Gerak Masyarakat*, dll. Segera saja saya kenal dengan para wartawan di situ, banyak di antara mereka seniman yang mempengaruhi benar kehidupanku selanjutnya, misalnya: *Basuki Rachmat*, *Farid Dimiyati*, *Purnawan Tjondronegoro*, *Tjoek Amiwarso*, *Soebekti*, *Hari Reksoatmodjo*, *Amak Syarifudin*. Juga redaksi yang lebih tua, misalnya: *Tadjib Ermadi* (pemimpin redaksi/pendiri *Djajo Bojo*), *Imam Supardi*, *Satim Kadarjono*, *Soedjono*, *Singgih*, *Moechtar*, *M. Radjien*. (Yang saya ketik tebal berpengaruh sampai hari tuaku).

Setelah kenal mereka, saya punya masyarakat baru di kota, bergaul dengan mereka, bertemu dalam diskusi di Balai Pemuda, di pementasan sandiwara, dan lain-lain. Kebanyakan mereka menghormati saya karena saya telah punya nama di majalah sastra di Jakarta (karangan saya sering dimuat di majalah Jakarta).

Pada sekitar tahun 1958 itu di majalah Siasat **Mh. Rustandi Kartakusuma** (sepulang dari belajar di Negeri Belanda dan Prancis) sedang gencar mengeritik para pengarang Indonesia, karangan-karangan mereka kits. Sewaktu Rustandi berkunjung ke sanggar pelukis di Balai Pemuda, saya mempertunjukkan naskah novel saya *Tak Ada Nasi Lain*. Dibaca di rumah saudaranya di Jl. Residen Sudirman. Keesokan harinya dia datang ke rumah saya di Rangkah, memuji-muji novel saya. Dia minta izin akan membacanya lagi. Karena saya mengetiknya dengan rangkapan kertas karbon, maka yang dipinjam yang tindasan kertas karbon. (Selanjutnya dia sangat sering berkunjung ke rumah saya, dan bicara soal sastra berjam-jam. Pergaulan kedekatan kami berlangsung

sampai tahun 1975-an, ketika saya sudah jadi pegawai Pemerintah Kota Surabaya. Saya diikuti-sertakan penataran penulisan cerita kanak-kanak di Cipayung Jakarta, suatu proyek Departemen Pendidikan, yang jadi proyek officernya Mh. Rustandi Kartakusuma. Tahun 2005, saya dan beliau bersama mendapat Hadiah Rancagé, tetapi ketika penerimaan hadiah di Taman Ismail Marzuki Jakarta, 5 Juli 2005, beliau tidak hadir karena sakit).

Tahun 1960 saya pindah pekerjaan ke PDN Djaya Bhakti. PDN singkatan dari Perusahaan Dagang Negara. PDN adalah gabungan perusahaan Belanda yang telah dinasionalisasi. Ada beberapa PDN, antara lain Pantja Bhakti, Sejati Bhakti, Dharma Bhakti, Djaya Bhakti. Masing-masing meneruskan kegiatan perdagangan yang semula kegiatan perusahaan dagang Belanda. Rata-rata pegawainya (namanya disebut karyawan) sangat makmur dibandingkan dengan perusahaan negara lainnya. Saya jauh lebih makmur daripada ketika bekerja di Kantor Telegraf dahulu. Waktu kerja saya jadi sibuk di kantor, karena jam kerjanya: 08.00-12.00, istirahat, 13.00-16.00. Bergaul dengan teman wartawan dan seniman sangat sempit, namun meminjam buku di USIS dan mengarang di rumah masih sempat.

Tahun itu M.Radjien mengundurkan diri dari pemimpin redaksi majalah bahasa Jawa Djojo Bojo karena mau mendirikan perusahaan penerbitan sendiri C.V. Warga. Dia mengajukan saya sebagai penggantinya. Pak Tajib Ermadi menyetujui. Tetapi waktu itu kemakmuran saya berlimpah sebagai karyawan PDN Djaya Bhakti, maka saya tolak. Saya anjurkan Basuki Rachmat saja. Dan Basuki Rachmat pun jadi pemimpin redaksi majalah Djojo Bojo.

Meski kemakmuran berlimpah, sibuk bekerja di kantor, hidup seorang diri di rumah, namun membaca buku pinjaman dan mengetik karangan di rumah tidak berhenti. Pergaulan di luar rumah memang sangat terbatas. Kedekatan saya dengan para pekerja di Pers Nasional Jl. Penghela 2 dan Gedung Percetakan Brantas Jl. Alun-alun 31 (redaktur, wartawan, penulis penerbitan pers, seniman) sangat melancarkan karangan-karangan saya dimuat oleh media cetak. (*Harian Umum, Indah, Gerak Masyarakat, Tanahair (dulu Terang Bulan), Gelora, Surabaya Post, Trompet Masyarakat*).

Karena gemar menikmati (membaca) cerita buku yang panjang-panjang, keinginan membuat cerita panjang pun berkecamuk di pikiran. Mengarang cerita panjang (novel) bahasa Indonesia pun pernah, yaitu *Tak Ada Nasi Lain*. Menulis bersambung

bahasa Indonesia pun pernah dimuat di majalah *Aneka* Jakarta, yaitu ***Kaum Republik*** cerita sambung yang menang pada sayembara *Panjebar Semangat*, saya gubah menjadi cerita drama (*play*) di majalah *Aneka*. Karena mengarang cerita panjang yang segera bisa diterbitkan yang saya lihat hanya pada majalah bahasa Jawa, maka sayapun menulis cerita panjang bahasa Jawa, saya kirimkan kepada *Panjebar Semangat*. Dan diterima, dimuat, dan mendapat sambutan hangat. (antara lain saya pantau dari para keluargaku yang berlangganan *Panjebar Semangat*). Karena memang sudah terlalu banyak ide untuk menulis cerita panjang, maka karangan saya bahasa Jawa pun membanjiri ***Panjebar Semangat***. Di situ saya membuat cerita bahasa Jawa yang temanya maupun gayanya banyak mencontoh dari bacaan saya bahasa Inggris. Menulis cerita sambung dengan gaya begitu menjadi kegemaran saya hingga hari tua saya. Pada awal-awal kegiatan saya menulis cerita sambung (novel) bahasa Jawa itu telah saya tulis antara lain menyadur karangan ***Mignon G. Eberhart*** *While The Patient Slept* menjadi ***Pethite Nyai Blorong*** (1962, ketika itu masih mabuk dengan membacai buku detektif buku terbitan Penguin sampul hijau). Karangan ***Friedrich Duerrenmatt*** *Die Besuch der Alten Dame* yang sumbernya dari bacaan *The Best Ten Plays 19...*, buku pinjam dari USIS, saya sadur jadi ***Sanja Sangu Trebela*** (1964). Selain menyadur dari karya yang sumbernya dari bahasa Inggris yang saya nikmati-baca, saya juga menulis cerita detektif meniru gaya buku Penguin sampul hijau, yaitu menciptakan cerita detektif seri dengan tokohnya *Detektip Handaka*. Hal itu pada sastra Jawa dianggap gagrag (*genre*) baru, dan digemari pembacanya. Banyak pembaca, kemudian juga pengarang sastra Jawa yang terkagum-kagum. Terus meniru tema atau gaya saya.

SEKIAN

**(Dikutip dari kerangka biografi Suparto Brata, masih dalam pengerjaan
secara santai disela kesibukan mengarang buku baru).**

(Dikutip tanggal 19 November 2007)

Kesimpulan dari makalah ini:

Proses kreatif, bermula dari kegemaran membaca buku dan menulis buku. Membaca buku dan menulis buku tempat berlatihnya agar menjadi kebiasaan atau bahkan dibudayakannya adalah DI SEKOLAH, dari awal masuk sekolah hingga selama bersekolah. Menjelang lulus SMP tahun 1950, berapa judul buku yang telah saya nikmati baca. Bandingkanlah dengan riset Taufik Ismail 1996, rata-rata anak Indonesia lulusan SMA membaca buku nol judul/jilid.

Mengajarkan **membaca buku dan menulis buku** di sekolah itu tidak mahal. Bisa dikerjakan dengan baik (masuk kurikulum) pada Sekolah Angka Loro (sekolah desa), diselenggarakan dengan baik pada zaman Jepang (dengan pelajaran bahasa Jepang sekalian), juga diajarkan dengan baik ketika Republik Indonesia dalam perang dan dicengkeram oleh tentara Belanda. Murid tidak usah tiap kali harus membeli buku baru. Untuk belajar membaca buku dan menulis buku murid tidak harus berpakaian seragam sekolah (sampai tahun 1950, saya sekolah tidak pakai sepatu, cekeran).

Hidup sendiri seorang diri, saya telah sangat biasa. Tidak merasa kesepian karena membaca buku, dan menjadi selalu sibuk karena mengarang/menulis buku.

Meskipun keterampilan saya membaca buku dan menulis buku tidak bisa saya gunakan sebagai sumber mata pencaharian pokok, namun bisa saya jadikan **sport dan support** segalanya dalam perjalanan hidup saya, baik jasmani, rohani, ekonomi, etika, intelektualitas dan bidang lain kehidupan. Menjalani hidup tua, masih Diberi Allah kesehatan, kebebasan memilih dan kemampuan membaca dan menulis buku, maka membaca buku dan menulis buku saya pahami dan saya lakukan sebagai amanah, ibadah dan barkah.

Semoga makalah ini bermanfaat bagi kita semua.

Pengirim:

Suparto Brata
Jl. Rungkut Asri III/12
Perum. YKP RL-I-C 17
Surabaya 60293
www.supartobrata.com